

Pendidik Sebagai Salah Satu Aktor dalam Pembangunan Bangsa: Analisis Tanggapan Guru Terhadap Isu pada Pidato Menteri Keuangan Negara Indonesia

**Nila Angita Nasution¹, Diana Febrianty Silalahi², Tri Indah Prasasti³, Dina Olivia
Sidabutar⁴, Juli Arihta⁵, Regina Ronauli Situmorang⁶, Wahyudi Difler Rambe⁷**

Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni,
Universitas Negeri Medan Kota Medan, Provinsi Sumatera Utara, Indonesia^{1,2,3,4,5,6,7}

*Email Korespondensi: nilaangita13@gmail.com

Diterima: 06-10-2025 | Disetujui: 16-10-2025 | Diterbitkan: 18-10-2025

ABSTRACT

This study aims to examine teachers' responses to state financial issues in the context of their role as key actors in national development. The method used was descriptive qualitative, with data obtained through in-depth interviews with teachers. A note-taking technique was then used to respond to the teachers' responses. The results indicate that teachers view state financial issues, particularly education budget allocation, not as a fiscal burden, but as a long-term investment. Three key dimensions were identified: welfare, professionalism, and professional regeneration. Teachers emphasized that adequate welfare, ongoing training, and structural incentives are crucial to ensuring the quality and sustainability of the profession. Furthermore, teachers valued the importance of community and private sector involvement in supporting education financing. These findings indicate that teachers possess critical awareness and a proactive approach to fiscal issues and play a strategic role in realizing a competitive and sustainable education system.

Keywords: Teachers, State Finance, Welfare, Professionalism, Education

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji analisis tanggapan guru terhadap isu keuangan negara dalam konteks perannya sebagai aktor utama pembangunan bangsa. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif deskriptif, data diperoleh dari wawancara mendalam terhadap guru. Lalu menggunakan teknik simak catat untuk menganalisis tanggapan dari guru tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru memandang isu keuangan negara, khususnya alokasi anggaran pendidikan, bukan sebagai beban fiskal, melainkan sebagai investasi jangka panjang. Tiga dimensi utama yang diidentifikasi adalah: kesejahteraan, profesionalisme, dan regenerasi profesi. Guru menekankan bahwa kesejahteraan yang layak, pelatihan berkelanjutan, serta insentif struktural sangat penting untuk memastikan kualitas dan keberlanjutan profesi. Selain itu, guru menilai pentingnya keterlibatan masyarakat dan sektor swasta dalam mendukung pembiayaan pendidikan. Temuan ini menunjukkan bahwa guru memiliki kesadaran kritis dan sikap proaktif terhadap isu fiskal, serta berperan sebagai mitra strategis dalam mewujudkan sistem pendidikan yang berdaya saing dan berkelanjutan.

Kata Kunci: Guru, Keuangan Negara, Kesejahteraan, Profesionalisme, Pendidikan

Bagaimana Cara Sitasi Artikel ini:

Nila Angita Nasution, Diana Febrianty Silalahi, Tri Indah Prasasti, Dina Olivia Sidabutar, Juli Arihta, Regina Ronauli Situmorang, & Wahyudi Difler Rambe. (2025). Pendidik Sebagai Salah Satu Aktor dalam Pembangunan Bangsa: Analisis Tanggapan Guru Terhadap Isu pada Pidato Menteri Keuangan Negara Indonesia. Educational Journal, 1(1), 102-110. <https://doi.org/10.63822/9ce3gr53>

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan fondasi utama dalam pembangunan suatu bangsa. Dalam konteks pembangunan bangsa Indonesia, guru sebagai pendidik memiliki posisi yang sangat strategis dan tidak tergantikan. Guru bukan sekadar pengajar yang mentransfer ilmu pengetahuan, melainkan juga sebagai agen perubahan sosial yang membentuk karakter, moral, dan nilai-nilai kebangsaan pada generasi penerus bangsa. Sebagaimana dikemukakan oleh Soebijanto Wirojoedo (1985), guru adalah profesi dengan kewenangan dan tanggung jawab yang besar dalam mencetak generasi yang berkualitas dan berintegritas, sehingga guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai pembentuk karakter dan pembimbing sosial yang merupakan ujung tombak pembangunan nasional.

Lebih lanjut, Zulkifli dkk. (2023) dalam *Pengantar Pendidikan* menekankan bahwa pendidikan pada hakikatnya merupakan proses bimbingan yang menyentuh aspek intelektual, moral, dan spiritual peserta didik. Pendidik dipandang bukan hanya sebagai penyampai pengetahuan, melainkan agen pembentukan karakter dan kesadaran sosial

Di tengah dinamika sosial dan ekonomi negara, peran guru semakin penting sebagai aktor utama dalam pembangunan bangsa yang adaptif terhadap perubahan dan tantangan zaman. Guru harus mampu berperan tidak hanya dalam ranah pendidikan, tetapi juga sebagai figur yang responsif terhadap isu-isu strategis nasional, termasuk isu keuangan negara yang berkaitan dengan alokasi dan pengelolaan sumber daya pendidikan. Pendidikan yang berkualitas membutuhkan dukungan pendanaan yang memadai dan efisien agar program pendidikan dapat berjalan optimal dan menghasilkan sumber daya manusia yang kompeten. Oleh karena itu, guru memiliki tanggung jawab konseptual untuk memahami dan merespon isu-isu keuangan negara, mengingat kualitas pendidikan sangat berpengaruh terhadap masa depan bangsa secara keseluruhan.

Dalam upaya mewujudkan visi "Indonesia Maju," guru menjadi pionir dalam menerapkan kebijakan pendidikan yang berkelanjutan. Melalui inovasi pedagogis dan pengembangan metode pembelajaran yang inklusif, guru dapat menyesuaikan pendidikan dengan kebutuhan generasi muda yang beragam dan tantangan global. Kebijakan seperti Kurikulum Merdeka dan Program Guru Penggerak memberikan ruang bagi guru untuk berkontribusi secara langsung dalam perencanaan dan pelaksanaan pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada transfer ilmu, tetapi juga pada pembentukan karakter bangsa yang kuat dan berdaya saing.

Presiden Prabowo Subianto juga menegaskan bahwa guru adalah pilar utama pembangunan bangsa. Dalam pidatonya pada peringatan Hari Guru Nasional 2024, beliau menyampaikan bahwa keberhasilan suatu negara sangat bergantung pada keberhasilan pendidikannya, di mana guru adalah kunci kebangkitan bangsa. Sejarah panjang bangsa Indonesia turut diwarnai oleh peran besar guru sebagai pelopor perubahan dan penggerak kemajuan yang tidak hanya terbatas pada ruang kelas, tetapi juga dalam membangun semangat nasionalisme dan cinta tanah air di hati generasi muda.

Dengan demikian, pendidik sebagai aktor utama dalam pembangunan bangsa memainkan peran yang sangat kompleks dan strategis. Respon konseptual guru terhadap isu keuangan negara menjadi sangat penting untuk memastikan bahwa pendidikan dapat berjalan secara optimal dan berkelanjutan. Guru harus mampu berperan sebagai agen perubahan yang tidak hanya mengajarkan ilmu pengetahuan, tetapi juga menanamkan nilai-nilai integritas, tanggung jawab sosial, dan kesadaran akan pentingnya pengelolaan sumber daya yang baik demi kemajuan bangsa. Pendahuluan ini membuka ruang untuk mengkaji lebih jauh bagaimana guru merespon secara konseptual isu keuangan negara dalam menjalankan perannya sebagai pilar pembangunan bangsa yang berkelanjutan.

METODE

Pendekatan penelitian ini adalah kualitatif dengan analisis deskriptif. Penelitian kualitatif menyajikan data-data sifatnya deskriptif, yaitu berupa kata-kata atau kalimat-kalimat yang merupakan hasil penelitian (Meleong, 1995). Penelitian kualitatif yang bertujuan untuk menggali dan mendeskripsikan secara mendalam respon konseptual guru terhadap isu keuangan negara dalam konteks peran guru sebagai aktor utama dalam pembangunan bangsa. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada pemahaman fenomena secara kontekstual dan detail berdasarkan perspektif guru sebagai subjek utama penelitian. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam dengan guru-guru yang dipilih secara purposive sampling, yaitu guru yang memiliki pengalaman dan pemahaman terkait peran pendidikan dalam pembangunan bangsa serta kesadaran terhadap isu keuangan negara yang berdampak pada dunia pendidikan. Subjek penelitian ini adalah **guru SMP Negeri 12 Medan**. Selain wawancara mendalam, teknik pengumpulan data juga menggunakan **teknik simak catat**, yaitu teknik pengumpulan data dengan cara menyimak secara cermat data berupa tuturan atau perilaku bahasa yang muncul selama proses penelitian, kemudian mencatat hal-hal yang relevan untuk dianalisis. Teknik ini membantu peneliti memperoleh data secara lebih akurat karena setiap informasi penting yang muncul dapat terdokumentasi secara sistematis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil wawancara

Pertanyaan:

1. Bagaimana tanggapan ibu terkait pidato sry mulyani yang akhir akhir ini sedang ramai diperbincangkan.
2. Apa aspirasi ibu terkait pendidikan indonesia yang ingin didengarkan pemerintah jika pemerintah bisa mendengarkan aspirasi anda.
3. Bagaimana menurut ibu terkait para calon pendidik seperti mahasiswa yang sedang menempuh pendidikan di ranah keguruan saat ini. Apa pesannya, apakah disuruh semangat apa disuruh sabar sabar aja melihat realita pendidikan yang makin hari makin miris.

Jawaban Narasumber:

1. Ya saya kecewa dengan isu yg beredar mengenai pendidikan di Indonesia, dan yang paling saya soroti yaitu negara ini mau meningkatkan mutu pendidikan melalui tunjangan-tunjangan ataupun kesejahteraan guru maupun dosen. Jika negara ini maju di bidang pendidikan nya maka negara Indonesia juga akan maju di bidang-bidang lainnya.
2. Saya berharap kepada pemerintah, mau bersinergi dengan pemerintah dan guru untuk meningkatkan mutu pendidikan terutama meningkatkan pembelajaran-pembelajaran dengan mengadakan sosialisasi, pelatihan yang bermanfaat bagi guru.
3. Yang saya harapkan bahwa kesejahteraan guru ditingkatkan, maka mahasiswa-mahasiswa yang bergerak dibidang pendidikan akan tertarik karena adanya kesejahteraan itu. Karena saya belum melihat kesejahteraan guru dalam pendidikan, tapi saya berharap untuk kedepannya anak-anak

*Pendidik Sebagai Salah Satu Aktor dalam Pembangunan Bangsa: Analisis Tanggapan Guru Terhadap Isu
pada Pidato Menteri Keuangan Negara Indonesia
(Angita Nasution, et al.)*

mudah yang berada dalam jurusan keguruan semakin di tingkatkan, meskipun kita hanya bisa berharap kesejahteraan dan mampu memberikan pengabdian kita sebagai guru untuk negara ini



Gambar.1

Pembahasan

Guru adalah pilar utama pembangunan bangsa. Mereka bukan hanya penyampai ilmu, melainkan juga pembimbing karakter, teladan moral, dan penggerak perubahan sosial. Kualitas pendidikan suatu negara tidak dapat dilepaskan dari kualitas guru, dan pada akhirnya kualitas pendidikan menentukan arah pembangunan bangsa. Oleh karena itu, menempatkan guru dalam diskursus keuangan negara tidak boleh dilakukan dengan cara semata-mata menghitung biaya, melainkan dengan perspektif bahwa kesejahteraan guru adalah investasi jangka panjang bagi masa depan Indonesia.

Namun, pidato Menteri Keuangan Sri Mulyani yang menyatakan bahwa gaji guru merupakan tantangan besar bagi keuangan negara memunculkan diskusi kritis. Tantangan ini muncul karena jumlah guru di Indonesia sangat besar, persebarannya belum merata, dan kualitasnya masih perlu ditingkatkan. Dalam konteks fiskal, alokasi 20% APBN untuk pendidikan sebagaimana diamanatkan UUD 1945 memang Sebagian besar terserap untuk pembayaran gaji dan tunjangan guru. Tetapi, apakah semua harus ditanggung oleh negara? Ataukah ada ruang partisipasi dari masyarakat dan sektor lain untuk turut serta membiayai pendidikan nasional?

Hasil wawancara dengan seorang guru di SMP Negeri 12 Medan memperlihatkan kekecewaan atas narasi yang berkembang. Menurutny, kesejahteraan guru tidak semestinya dilihat sebagai beban atau pengeluaran semata, melainkan sebagai kunci peningkatan mutu pendidikan. Ia menekankan bahwa jika pendidikan maju, maka bangsa Indonesia juga akan maju di bidang lain, mulai dari ekonomi, teknologi, hingga sosial budaya.

Ada beberapa poin penting yang disampaikan guru tersebut terkait dengan isu yang diangkat:

1. Dimensi Kesejahteraan

Kesejahteraan guru menjadi isu utama. Gaji dan tunjangan bukan hanya kompensasi kerja, tetapi bentuk penghargaan negara atas dedikasi guru. Dengan kesejahteraan yang memadai, guru lebih fokus pada peningkatan kualitas pembelajaran dan tidak terbebani masalah ekonomi pribadi. Pandangan ini sejalan dengan Alfarizi & Sari (2024) yang menegaskan bahwa anggaran pendidikan yang tepat sasaran akan menciptakan multiplier effect terhadap pembangunan nasional. Artinya, anggaran untuk gaji guru bukanlah sekadar konsumsi, melainkan investasi yang menghasilkan dampak positif di berbagai sektor.

Kesejahteraan guru menjadi fondasi utama bagi terciptanya pendidikan yang bermutu. Seorang guru yang hidupnya tercukupi secara ekonomi akan lebih mudah memusatkan perhatiannya pada pembelajaran dan perkembangan siswanya. Sebaliknya, guru yang masih harus berjuang memenuhi kebutuhan dasar cenderung kesulitan memberikan pengajaran maksimal karena terbebani persoalan di luar kelas. Oleh sebab itu, kesejahteraan guru bukan sekadar hak, melainkan kebutuhan strategis untuk menjamin kualitas pendidikan nasional.

Alokasi anggaran pendidikan sebesar 20% dari APBN yang diwajibkan UUD 1945 sebagian besar memang terserap untuk membiayai gaji dan tunjangan guru. Dalam pandangan ekonomi pembangunan, pengeluaran tersebut tidak bisa dipahami hanya sebagai beban negara, melainkan sebagai investasi jangka panjang. Anggaran yang dialokasikan untuk guru akan kembali dalam bentuk peningkatan kualitas sumber daya manusia yang produktif, berdaya saing, dan berkontribusi pada pertumbuhan ekonomi. Hal ini sesuai dengan pendapat Alfarizi & Sari (2024) yang menekankan bahwa investasi pendidikan menciptakan multiplier effect di berbagai bidang kehidupan bangsa.

Kesejahteraan guru juga berfungsi sebagai instrumen untuk menjaga martabat profesi pendidik. Profesi guru sering disebut sebagai “pahlawan tanpa tanda jasa”, tetapi pengakuan itu harus diwujudkan dalam bentuk penghargaan nyata. Jika guru tetap berada dalam kondisi ekonomi yang sulit, maka generasi muda akan semakin enggan memilih profesi ini. Akibatnya, kualitas pendidikan di masa depan akan menghadapi risiko yang lebih besar karena minimnya tenaga pendidik yang berkualitas dan berdedikasi.

Dalam konteks pembangunan pendidikan nasional, konsep Kurikulum Merdeka Belajar memberikan ruang bagi guru untuk berperan sebagai fasilitator sekaligus inovator pembelajaran. Penelitian Prasasti dkk. (2024) menegaskan bahwa Kurikulum Merdeka menekankan pada pembelajaran mandiri dan berbasis proyek, sehingga guru memiliki peran sentral dalam membimbing peserta didik agar mampu mengembangkan kreativitas serta keterampilan abad ke-21. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian ini yang menekankan pentingnya profesionalisme guru sebagai ujung tombak keberhasilan pendidikan.

Selain itu, kesejahteraan guru perlu dipahami secara komprehensif, bukan hanya sebatas gaji pokok. Tunjangan profesi, fasilitas kesehatan, jaminan sosial, serta lingkungan kerja yang layak juga merupakan bagian dari kesejahteraan. Guru yang sejahtera secara menyeluruh akan lebih termotivasi, lebih produktif, dan memiliki loyalitas tinggi terhadap profesinya. Dengan demikian, investasi dalam kesejahteraan guru adalah langkah strategis yang memastikan keberlangsungan pembangunan bangsa melalui Pendidikan.

2. Dimensi Profesionalisme

Selain kesejahteraan, guru menekankan pentingnya “pelatihan berkelanjutan” serta sinergi nyata dengan pemerintah. Banyak kebijakan pendidikan masih dibuat secara top-down tanpa melibatkan guru sebagai pihak yang memahami realitas kelas. Akibatnya, banyak dana pendidikan habis pada aspek administratif dan birokrasi, sementara peningkatan kapasitas guru kurang diperhatikan. Wulaningsih & Asriati (2024) menyoroti hal yang sama: efektivitas penggunaan anggaran masih rendah karena tidak diarahkan optimal pada pengembangan kompetensi guru. Padahal, UNESCO menegaskan bahwa “*continuous professional development*” (CPD) adalah indikator keberhasilan pendidikan. Guru tidak hanya butuh gaji layak, tetapi juga kesempatan untuk berkembang sesuai tuntutan zaman.

Profesionalisme guru tidak hanya diukur dari pengetahuan akademik yang dimiliki, tetapi juga dari kemampuan mereka untuk terus berkembang dan beradaptasi dengan perubahan zaman. Pendidikan abad ke-

21 menuntut guru untuk menguasai teknologi digital, metode pembelajaran inovatif, serta keterampilan sosial yang mendukung proses belajar mengajar. Tanpa pengembangan profesional yang berkelanjutan, guru akan kesulitan menghadapi tantangan globalisasi dan revolusi industri 4.0. Oleh karena itu, pelatihan dan peningkatan kapasitas harus menjadi prioritas utama dalam kebijakan pendidikan.

Sayangnya, seperti yang disampaikan dalam penelitian Wulaningsih & Asriati (2024), efektivitas penggunaan anggaran pendidikan di Indonesia masih rendah karena dana belum diarahkan secara maksimal untuk peningkatan kapasitas guru. Banyak anggaran habis untuk kepentingan administratif dan birokrasi, sementara program pelatihan guru masih terbatas jumlah maupun kualitasnya. Hal ini membuat guru merasa kurang difasilitasi dalam meningkatkan profesionalisme mereka, padahal merekalah ujung tombak dari proses pembelajaran. Kondisi ini memperlihatkan adanya jarak antara kebijakan keuangan negara dan kebutuhan nyata di lapangan.

Pelatihan guru seharusnya tidak hanya bersifat seremonial atau formalitas, melainkan harus dirancang dengan pendekatan praktis dan kontekstual. Guru perlu dilibatkan dalam penyusunan kurikulum pelatihan agar materi benar-benar sesuai dengan kebutuhan kelas. Selain itu, pemerintah juga perlu menggandeng lembaga swasta, komunitas pendidikan, maupun universitas untuk menciptakan program pelatihan yang variatif dan berkelanjutan. Dengan cara ini, guru akan lebih siap menghadapi dinamika pendidikan yang terus berubah.

Profesionalisme guru juga erat kaitannya dengan pengakuan atas otoritas mereka dalam kebijakan pendidikan. Selama ini, banyak keputusan diambil secara top-down tanpa mendengar suara guru yang berada di garis depan pendidikan. Akibatnya, kebijakan seringkali tidak sesuai dengan kebutuhan nyata di sekolah. Jika guru dilibatkan secara aktif dalam perumusan kebijakan, maka hasilnya akan lebih relevan, efektif, dan memberikan dampak yang lebih besar terhadap peningkatan kualitas pendidikan.

3. Dimensi Regenerasi dan Aspirasi Profesi

Tantangan lain adalah regenerasi guru. Narasumber menyampaikan bahwa calon-calon guru, terutama mahasiswa keguruan, cenderung ragu karena kesejahteraan guru saat ini masih dianggap kurang menjanjikan. Namun, ia tetap memberi pesan optimisme bahwa profesi guru adalah ladang pengabdian mulia.

Nur Hayati (2025) menegaskan bahwa rendahnya dukungan struktural terhadap guru berdampak pada motivasi generasi baru untuk memilih profesi ini. Jika negara tidak segera menampilkan komitmen nyata pada kesejahteraan dan citra guru, maka Indonesia berisiko mengalami krisis tenaga pendidik di masa depan.

Dalam wawancara, guru menyampaikan harapan agar kesejahteraan guru ditingkatkan demi menarik minat generasi muda untuk menjadi pendidik. Pesan ini sangat relevan karena tanpa insentif yang layak, calon guru akan lebih memilih profesi lain yang dianggap lebih menjanjikan secara ekonomi. Nur Hayati (2025) juga menegaskan bahwa rendahnya dukungan struktural terhadap guru berdampak langsung pada menurunnya motivasi calon guru. Oleh karena itu, perbaikan sistem kesejahteraan menjadi langkah strategis untuk memastikan adanya regenerasi profesi yang sehat.

Meski demikian, narasumber tetap menyampaikan pesan optimisme: menjadi guru adalah bentuk pengabdian mulia yang harus dijalani dengan semangat. Aspek panggilan jiwa dan idealisme memang masih menjadi daya tarik tersendiri bagi sebagian mahasiswa keguruan. Namun, jika aspek idealisme ini tidak ditopang oleh dukungan struktural yang memadai, maka jumlah generasi yang mau bertahan dalam profesi

guru akan semakin menurun. Dengan demikian, keseimbangan antara motivasi intrinsik dan dukungan ekstrinsik sangat penting untuk menjamin keberlanjutan profesi guru.

Selain faktor kesejahteraan, regenerasi profesi guru juga membutuhkan pencitraan positif. Guru perlu dipandang sebagai profesi yang prestisius dan terhormat, bukan hanya pilihan terakhir bagi mereka yang gagal menembus bidang lain. Pemerintah, media, dan masyarakat harus bersama-sama membangun narasi bahwa guru adalah agen perubahan sosial yang sangat vital. Dengan memperbaiki citra profesi guru sekaligus meningkatkan kesejahteraannya, regenerasi akan berjalan lebih baik dan profesi guru tetap diminati oleh generasi muda.

Sintesis Konseptual: Guru sebagai Tantangan Positif

Dari hasil wawancara dan kajian pustaka, dapat disimpulkan bahwa guru memandang dirinya bukan sebagai “beban”, melainkan sebagai tantangan positif yang harus direspon dengan strategi kebijakan berkelanjutan.

Pernyataan Sri Mulyani mengenai gaji guru sebagai tantangan fiskal harus dipahami dalam konteks manajemen anggaran yang kompleks, bukan sebagai penolakan terhadap profesi guru. Tantangan ini mencakup tiga dimensi utama:

- a. Kesejahteraan yaitu kebutuhan gaji dan tunjangan yang layak.
- b. Profesionalisme yaitu pelatihan dan peningkatan kapasitas guru.
- c. Regenerasi yaitu menarik minat generasi muda agar mau menjadi guru.

Pertanyaan mendasarnya: apakah semua harus dibiayai oleh negara? Realitas menunjukkan bahwa tanggung jawab pendidikan tidak bisa hanya diserahkan kepada APBN. Diperlukan keterlibatan masyarakat, dunia usaha, dan organisasi sosial melalui skema kemitraan, CSR, beasiswa pendidikan, hingga dukungan komunitas sekolah. Dengan demikian, tantangan gaji guru tidak harus dipandang sebagai kelemahan fiskal, tetapi sebagai dorongan untuk membangun ekosistem pendidikan yang kolaboratif.

SIMPULAN

Guru adalah aktor utama dalam pembangunan bangsa. Menyebut gaji guru sebagai tantangan tidak berarti melemahkan profesi ini, tetapi mengingatkan bahwa pengelolaan pendidikan membutuhkan strategi yang komprehensif. Negara harus tetap menjamin hak dasar guru berupa kesejahteraan, pelatihan, dan perlindungan profesi, sementara masyarakat dan sektor swasta dapat berpartisipasi aktif meringankan beban fiskal negara. Dengan kolaborasi tersebut, guru akan semakin kuat posisinya sebagai agen perubahan. Tantangan gaji guru yang disebut Sri Mulyani tidak lagi dipandang negatif, melainkan sebagai “tantangan strategis” yang memicu lahirnya solusi kreatif untuk membangun pendidikan berkelanjutan dan mewujudkan Indonesia maju.

Respon konseptual guru terhadap isu keuangan negara merupakan bagian dari tanggung jawabnya dalam menjaga keberlangsungan dan kualitas pendidikan serta pembangunan bangsa. Dengan wawasan yang memadai mengenai kondisi keuangan negara, guru dapat berperan sebagai penggerak perubahan dan inovasi dalam dunia pendidikan yang adaptif terhadap berbagai tantangan, sehingga mendorong terciptanya generasi yang berkompeten dan berkarakter unggul. Oleh karena itu, peran guru sebagai pilar pembangunan bangsa tidak dapat dipisahkan dari pemahaman dan kontribusinya terhadap isu strategis nasional, termasuk pengelolaan keuangan negara yang berdampak pada sektor pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfarizi, M., & Sari, D. (2024). Anggaran Pendidikan dan Dampaknya terhadap Pertumbuhan Nasional. *Jurnal Ekonomi Pendidikan*, 12(1), 45-60.
- Dewi, N. W. E. P. (2017). Meningkatkan Kualitas Guru untuk Pendidikan yang lebih baik. *Pendidikan Universitas Ganesha*, (March), 11, 294.
- Ma'arif, M. N., Sari, A. R., Rozak, P., Sariani, N., Prasasti, T. I., Iskandar, A. M., & Wali, M. (2023). *Pengantar Pendidikan*. Global Eksekutif Teknologi.
- Mansir, F. (2020). Kesejahteraan dan kualitas guru sebagai ujung tombak pendidikan nasional era digital. *Jurnal IKA PGSD (Ikatan Alumni PGSD) Unars*, 8(2), 293-303.
- Nasution, A. (2022). Keuangan Negara dan Tantangan Pembiayaan Pendidikan. *Jurnal Kebijakan Fiskal*, 5(3), 34-49.
- Nur Hayati. (2025). Regenerasi Profesi Guru di Indonesia: Tantangan dan Solusi. *Jurnal Profesi Pendidik*, 6(1), 101-115.
- Prasasti, T. I., Damanik, S. P., Ambarita, Y. M., Marpaung, A. T., Hutabarat, M. M., Tambunan, R., & Manihuruk, I. (2024). Telaah Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar pada Buku Teks Bahasa Indonesia Sekolah Menengah Atas. *Indonesian Journal of Education and Development Research*, 2(2), 1380-1386.
- Prayoga, F. I., Masruroh, N., & Safitri, N. V. (2024). Pentingnya profesionalisme guru dalam meningkatkan kualitas pendidikan Indonesia. In *Social, Humanities, and Educational Studies (SHES): Conference Series (Vol. 7, No. 3)*.
- Wirojoedo, S. (1985). Peranan Guru dalam Pembangunan Bangsa. *Cakrawala Pendidikan*, 87261.
- Wulaningsih, R., & Asriati, D. (2024). Efektivitas Anggaran Pendidikan dalam Peningkatan Kapasitas Guru. *Jurnal Pendidikan dan Kebijakan*, 8(2), 77-91.